

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ambliopia merupakan salah satu penyebab berkurangnya penglihatan yang relatif umum dapat mempengaruhi 1-4% dari populasi dan biasanya menyebabkan gangguan penglihatan monokuler diantara kalangan anak-anak dan remaja (Yazdani *et al.*, 2017). Meskipun persentasenya kecil, namun dapat menyebabkan gangguan penglihatan permanen yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang hingga dewasa. Ambliopia adalah suatu kejadian berkurangnya tajam penglihatan selama maturasi sistem penglihatan pada satu atau kedua mata walaupun sudah diberi koreksi kaca mata terbaik tanpa ditemukan kelainan struktur pada mata maupun lintasan penglihatan bagian belakang (Ilyas dan Yulianti, 2017). Menurut penelitian *American Optometric Association* (2015) ambliopia adalah tajam penglihatan 20/30 atau lebih buruk ($<0,8$) atau perbedaan tajam penglihatan kedua mata yang dikoreksi dua baris atau lebih kartu Snellen dan tidak ditemukan kelainan organik atau pada jalur penglihatan mata. Ambliopia disebabkan karena pengalaman penglihatan yang abnormal dari strabismus, anisometropia atau kelainan refraksi kedua mata yang tinggi (isoametropia) atau kekurangan stimulus (AAO, 2011).

Angka kejadian ambliopia cukup beragam di berbagai negara, diprediksi sekitar 0,2-5,4% pada anak dan 0,35-3,6% pada dewasa. Pada anak di Eropa, didapatkan angka kejadian ambliopia sebesar 1 – 2,5% dan

pada negara berkembang cenderung didapatkan angka kejadian yang lebih besar. Insiden ambliopia dilaporkan sebesar 3,5% di seluruh dunia, 1,6% - 3,5% di Inggris, 2,0% - 2,5% di Amerika Serikat, dan di Indonesia sebesar 1,5% - 2,7%. Angka kejadian di Kotamadya Bandung didapatkan ambliopia sebesar 1,56%. Pada siswa SD di Yogyakarta dengan usia 7-13 tahun sejumlah 2268 didapatkan angka kejadian ambliopia sebesar 1,5% dan hasil penelitian di SD Negeri Manado pada 317 murid terdapat 7 murid (2%) yang menderita ambliopia (Saputri, Tongku and Poluan, 2016). Apabila penderita ambliopia tidak segera diterapi dapat menyebabkan kelainan penglihatan yang serius dan permanen, persepsi 3 dimensi (*depth perception*) dapat hilang, serta apabila mata dalam kondisi baik mengalami sakit atau kecelakaan akan menyebabkan kerusakan tajam penglihatan seumur hidup (Ilyas and Yulianti, 2017). Sementara itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rajavi *et al.* (2015) pengurangan prevalensi ambliopia dari 3% menjadi 2,3% ini dapat dikaitkan dengan skrining tahunan ambliopia pada anak-anak usia 3 sampai 6 tahun.

Ambliopia berdasarkan derajatnya dibagi menjadi tiga yaitu ambliopia ringan dengan tajam penglihatan 6/9-6/21 (0,67-0,29); ambliopia sedang dengan tajam penglihatan 6/24-6/36 (0,25-0,16); dan ambliopia berat <6/36 (<0,16) (Fitri and Julita, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh kartikasari (2013) bahwa terdapat selisih kekuatan koreksi lensa mata kanan dan mata kiri itu sangat berhubungan dengan terjadinya ambliopia. Pasien yang memiliki selisih kekuatan koreksi mata kanan dan mata kiri ≥ 2 dioptri

lebih berisiko mengalami ambliopia. Ambliopia paling banyak terjadi pada usia 14-26 tahun dan jenis kelamin tidak didapatkan perbedaan yang bermakna antara laki-laki dan perempuan dalam kejadian ambliopia.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rares (2016) prognosis sangat tergantung pada derajat ambliopia, terapi, kepatuhan pasien terhadap terapi, dan usia pasien. Pasien dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan mata secara rutin setiap bulan untuk mengetahui apakah terjadi perbaikan status ambliopia dan mendeteksi dini jika ditemukan perubahan ukuran koreksi kacamata. Apabila pencegahan ataupun penanganan tidak dilakukan sejak dini maka dapat menyebabkan gangguan pengelihatian yang permanen dan dapat memperburuk prognosis (Ilyas dan Yulianti, 2017).

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian di Rumah Sakit Islam Sultan Agung sebagai Rumah Sakit rujukan untuk mengetahui hubungan derajat ambliopia dengan perubahan *visual outcome* pasca terapi.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan masalah yang di fokuskan pada:

“Apakah terdapat hubungan antara derajat ambliopia dengan *visual outcome* pasca terapi di Rumah Sakit Islam Sultan Agung *Eye Center* Semarang?”

1.3. Tujuan penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara derajat ambliopia dengan *visual outcome* pasca terapi.

1.3.2. Tujuan khusus

1.3.2.1. Untuk mengetahui persentase *visual outcome* pasca terapi pada berbagai derajat ambliopia.

1.3.2.2. Untuk mengetahui keterkaitan dan keeratan hubungan antara derajat ambliopia dengan *visual outcome* pasca terapi.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Sebagai landasan teori dan bahan pengembangan penelitian yang dapat menambah serta mendukung perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan khususnya bahwa hubungan derajat ambliopia dengan *visual outcome* pasca terapi cukup kuat.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi institusi pendidikan, sebagai bahan untuk menambah bahan pustaka serta meningkatkan pengetahuan dan wawasan mahasiswa serta pembaca pada umumnya tentang hubungan derajat ambliopia dengan *visual outcome* pasca terapi.

- 1.4.2.2. Bagi petugas kesehatan, sebagai bahan masukan untuk membantu dalam mengevaluasi penatalaksanaan serta pencegahan ambliopia.
- 1.4.2.3. Bagi masyarakat, untuk memberikan informasi kepada masyarakat khususnya pada penderita ambliopia mengenai hubungan derajat ambliopia dengan *visual outcome* pasca terapi.
- 1.4.2.4. Bagi peneliti, dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan staf pengajar kedokteran sebagai sumber inspirasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

